

Perubahan Masyarakat Melalui Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit Untuk Mengatasi Kemiskinan

Anika Ni'matun Nisa

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Email: anikanisa95@gmail.com

Suharno

Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: suharno@uny.ac.id

Abstract. *Poverty is a problem that is very difficult to solve. For this reason, there is a need for a program to be able to provide a change in society with various forms of activities carried out through the program. The program can be in the form of Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. The research method in this paper uses a qualitative approach, while the type of research used is a case study. The data source of this study used observation techniques and in-depth interview techniques. The results of this study revealed that the community change movement is the most important part that can provide change through the existence of the Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit program with various forms of activities in the form of handicraft mats, batik crafts, prayer beads, handicraft crafts, and handicrafts of centong and sutil. The existence of these activities can not be separated from the inhibiting factors and supporting factors. The conclusion of this research is the community changes made in an effort to provide welfare in their lives through the Karangpatihan Bangkit Hope House program. The existence of this program is to provide empowerment to the community through training and learning. This is done as an effort to provide a better life in the future.*

الملخص: الفقر مشكلة يصعب حلها. لهذا السبب ، هناك حاجة إلى برنامج ليكون قادرًا على توفير التغييرات في المجتمع بأشكال مختلفة من الأنشطة التي يتم تنفيذها من خلال البرنامج. يمكن أن يكون البرنامج في شكل *Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit*. يستخدم أسلوب البحث في هذه الورقة نهجًا نوعيًا ، في حين أن نوع البحث المستخدم هو دراسة حالة. استخدم مصدر بيانات هذا البحث تقنيات الملاحظة والمقابلة المتعمقة. تكشف نتائج هذه الدراسة أن حركة التغيير المجتمعي هي الجزء الأكثر أهمية الذي يمكن أن يوفر التغيير من خلال وجود برنامج *Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit* بأشكال مختلفة من الأنشطة في شكل ممسحات ، وحرف الباتيك ، وسبحة الصلاة ، وحرف ، وحرف السنتونغ والحريير. لا يمكن فصل وجود هذا النوع من النشاط عن العوامل المثبطة والعوامل الداعمة. استنتاج هذه الدراسة هو أن التغييرات في المجتمع التي يتم إجراؤها كمحاولة لتوفير الرفاهية في حياتهم يمكن أن تكون من خلال برنامج *Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit*. وجود هذا البرنامج هو توفير التمكين للمجتمع من خلال التدريب والتعلم. يتم ذلك كمحاولة لتوفير حياة أفضل في المستقبل.

Abstrak: Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat sulit dipecahkan. Untuk itulah perlu adanya program untuk dapat memberikan perubahan masyarakat dengan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan melalui program. Program tersebut dapat berupa adanya *Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit*. Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sumber data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa gerakan perubahan masyarakat merupakan bagian terpenting yang dapat memberikan perubahan melalui adanya program *Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit* dengan berbagai bentuk kegiatan berupa kerajinan keset, kerajinan batik, kerajinan tasbih, kerajinan telenan, dan kerajinan centong dan sutil. Adanya bentuk kegiatan tersebut tidak

terlepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Kesimpulan penelitian ini adalah perubahan masyarakat yang dilakukan sebagai upaya untuk memberikan kesejahteraan dalam kehidupannya dapat melalui program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Adanya program ini untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat dengan pelatihan dan pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Kata kunci : *Kemiskinan, Pemberdayaan, Perubahan Masyarakat, Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit*

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya melibatkan tiga stakeholders utama yaitu negara, sektor swasta, dan warga masyarakat. Bagaimana bagian peran masing-masing akan ditentukan oleh pembangunan yang digunakan untuk perkembangan saat ini dan kedepannya. Peran tersebut akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia. Pembangunan harus dapat dituntaskan dan dilakukan dengan berbagai kegiatan yang dapat untuk kemajuan di setiap wilayah. Jika melihat kemajuan pembangunan seperti negara Amerika, China, dan Eropa maka hal ini dapat diadopsi oleh seluruh manusia di dunia, sehingga perlu adanya perubahan untuk dapat memenuhi kebutuhan setiap manusia.¹

Negara Indonesia sekarang mulai menghadapi permasalahan yang cukup serius seperti permasalahan kemiskinan yang belum menunjukkan adanya perubahan signifikan dan mengakibatkan Indonesia belum dikatakan sebagai negara yang maju. Masih terdapat banyak penduduk yang mengalami kemiskinan yaitu sebesar 28,59 juta jiwa khususnya di Indonesia Tingginya angka kemiskinan di Indonesia sangat berdampak pada rendahnya indeks pembangunan manusia. Kemiskinan terjadi karena pembangunan yang dibuat hanya berfokus pada infrastruktur saja, sehingga pembangunan sumber daya manusia merasa kekurangan dan terjadi adanya ketidaksetaraan sosial yang dirasakan oleh

¹ WWF. *Living Planet Report*. Gland:World Wide Fund for Nature, 2012.

masyarakat.² Gerakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah secara essensial tentunya harus dibarengi dengan persiapan yang matang demi terciptanya kegiatan yang lebih besar. Tumbuhnya pertalian antara pemerintah dan masyarakat perlu dilakukan karena akan membimbing dan menciptakan keadaan yang mendukung untuk setiap kegiatan pembangunan.³

Ada beberapa faktor mengapa permasalahan kemiskinan di Indonesia masih belum dapat dituntaskan, diantaranya seperti masalah pendidikan, kesehatan, dan sosial budaya. Namun jika dilihat ada salah satu faktor penyebab utama kemiskinan masih terjadi yaitu pengabaian akan hak yang dimiliki oleh setiap individu atas jaminan sosial yang termaktub dalam Deklarasi Universal HAM Pasal 22. Pernyataan tentang Deklarasi Universal tersebut menjelaskan bahwa HAM harus menjamin pengakuan dan penghormataanya secara Universal. Begitu juga pada pasal-pasal tersebut mengatakan bahwa kurangnya sebuah perlindungan sosial yang dialami oleh masyarakat akan berhubungan langsung dengan permasalahan kemiskinan tingkat tinggi, investasi pada sumber daya manusia yang cenderung lemah.⁴

Selama ini banyak sekali cara untuk dapat menanggulangi kemiskinan yang pernah dilakukan khususnya di Indonesia. Pemerintah saat ini juga telah melakukan berbagai sebuah cara untuk dapat menanggulangi permasalahan kemiskinan, diantaranya seperti pemberian bantuan, beras raskin yang dibagikan untuk masyarakat miskin, askeskin, dan bantuan langsung tunai. Namun hal ini nyatanya belum mampu membawa perubahan berkaitan dengan permasalahan kemiskinan. Program-program ini hanya mampu meringankan beban rumah tangga saja.⁵ Upaya terobosan baru perlu dilakukan secepatnya agar masyarakat miskin dapat menikmati haknya untuk dapat memiliki jaminan kesejahteraan hidup.

² Katrien Boone, Griet Roets, dan Rudi Roose, "Social work, participation, and poverty," *Journal of Social Work* 19, no. 3 (2019): 309–326.

³ S Elis, "Historic Preservation as a Tool for Sustainable Community Development," *Consilience: The Journal of Sustainable Development* 1, no. 2 (2019): 1–16.

⁴ M Andre, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Referensi Manual Serikat Pekerja untuk Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030* (Jakarta: ILO, t.t.).

⁵ S Harianto, "Strategi Bertahan Hidup RumahTangga Miskin Di Perdesaan," dalam *Prosiding Seminar Nasional* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016).

Upaya terobosan baru dapat dilakukan sebagai cara untuk membuat perubahan masyarakat. Bentuk perubahan yang dapat dilakukan dalam penanggulangan permasalahan kemiskinan adalah dengan adanya program atau kegiatan dimana hal ini menjadi langkah yang nyata untuk dapat memberdayakan masyarakat miskin agar keluar dari jeratan permasalahan kemiskinan.⁶ Hal ini merupakan salah satu konsep pembangunan ekonomi untuk dapat mencapai sebuah tujuan pertama dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat menikmati kemakmuran dan perdamaian. SDGs mulai berlaku pada tahun 2015 sampai pada tahun 2030 yang tersusun dalam 17 indikator salah satunya yaitu permasalahan kemiskinan dengan fokus pada pembangunan ekonomi.⁷

Salah satu bentuk yang dapat memberikan perubahan masyarakat dan menjadi terobosan baru dalam penanggulangan kemiskinan adalah dengan adanya program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Program ini sebagai salah satu upaya yang dikhususkan untuk masyarakat tunagrahita agar mereka dapat hidup mandiri. Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit sebagai program yang direncanakan dalam bentuk kegiatan terprogram mulai dari perencanaan hingga pada tahap evaluasi. Dimana dalam program tersebut masyarakat akan diberikan pelatihan dan pengetahuan sehingga akan terbentuk keterampilan dan skill.⁸ Tujuan adanya program ini adalah sebagai gerakan perubahan masyarakat untuk dapat mengatasi permasalahan kemiskinan dengan melibatkan pemerintah.

Adanya program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit diharapkan mampu memberikan perubahan masyarakat yang digunakan sebagai upaya terobosan baru untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan menjalani kehidupan yang lebih baik sehingga permasalahan kemiskinan yang terjadi di Desa Karangpatihan Ponorogo dapat terselesaikan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan dibentuknya Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Maka dari

⁶ Juliana Lumintang, "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat Di Desa Tara-Tara I," *Acta Diurna Komunikasi* 4, no. 2 (2015): 3-9

⁷ Suneeta Dhar, "Gender and sustainable development goals (SDGs)," *Indian Journal of Gender Studies* 25, no. 1 (2018): 47-78, <https://doi.org/DOI: 10.1177/0971521517738451>.

⁸ Lutfia Andriana, "Kesejahteraan Sosial Tunagrahita di Ponorogo," *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 4, no. 1 (2017): 25-48, <https://doi.org/10.14421/Ijds.040102>.

itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan masyarakat melalui program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dalam penanggulangan kemiskinan. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Karangpatihan Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell⁹ penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode-metode untuk dapat mengeksplorasi dan memahami makna yang terjadi baik itu dilakukan oleh individu maupun sejumlah kelompok. Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sumber data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara mendalam, dari 8 orang informan. Hasil data sebelum digunakan terlebih dahulu menggunakan triangulasi yang mencakup sumber, metode, dan teknik. Analisis data yang digunakan dalam model ini berupa reduksi data, tampilan data dan deskripsi data dengan kesimpulan yang ingin dicapai.

PEMBAHASAN

Gerakan Perubahan Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu bagian terpenting bangsa Indonesia yang hadirnya tidak dapat dipisahkan dalam anggota masyarakat lainnya yang saat ini bersama dalam kehidupan. Tingkat kesejahteraan bagi masyarakat perlu adanya sebuah pertalian yang sangat penting. Khususnya dalam keberhasilan pembangunan dimana hal ini selalu berkaitan dengan tingkat kemiskinan yang dialami oleh masyarakat dan masih perlu untuk diperhatikan.¹⁰ Adanya anggapan negatif terhadap masyarakat yang mengalami permasalahan kemiskinan, karena mereka tidak memiliki pengaruh yang baik dalam membawa perubahan serta

⁹ J Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹⁰ Cathy Yang Liu, Jonathan Miller, dan Qingfang Wang, "Ethnic enterprises and community development," *Geo Journal* 79, no. 5 (2014): 565–576. <https://www.jstor.org/stable/24432579>.

keberadaannya hampir terabaikan oleh masyarakat lainnya sehingga mereka rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan.¹¹

Dampak dari permasalahan kemiskinan tersebut, mengakibatkan masyarakat tidak memiliki pekerjaan tetap. Kurangnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat menjadikan alasan mereka untuk bekerja seadanya. Kondisi ketidakproduktifan ini menjadi beban yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan kedepan.¹² Sejatinya masyarakat dalam kehidupannya, memiliki sebuah hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Untuk itulah perlu adanya gerakan untuk dapat memberikan pemerataan dan pertumbuhan dengan melibatkan masyarakat sebagai subyek dalam permasalahan kemiskinan.

Gerakan perubahan masyarakat merupakan salah satu gerakan dimana masyarakat akan diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu konsep pembangunan dengan melihat beberapa nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk dapat membangun sebuah paradigma baru dan meninggalkan paradigma lama, sehingga akan tercipta sebuah pembangunan baru bagi masyarakat yang sering kali digunakan untuk mengatasi kemiskinan.¹³ Tujuan dari pemberdayaan masyarakat nantinya dapat memberikan sebuah peningkatan khususnya keberdayaan masyarakat dengan melalui sebuah penguatan yang baru baik dari lembaga, organisasi, kelompok masyarakat setempat. Hal ini berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan, perlindungan secara sosial, peningkatan secara keswadayaan masyarakat yang nantinya dapat berguna untuk membantu masyarakat dalam memberikan peningkatan kehidupan selanjutnya.¹⁴

Penanggulangan kemiskinan yang dilakukan melalui pemberdayaan dapat dilakukan sebagai sebuah upaya untuk dapat diberikan pelatihan kepada

¹¹ Joanne Neille dan Claire Penn, "The interface between violence, disability, and poverty: Stories from a developing country," *Journal of interpersonal violence* 32, no. 18 (2017): 2837–2861, <https://doi.org/10.1177/0886260515596332>.

¹² Robert DeFina dan Lance Hannon, "The impact of mass incarceration on poverty," *Crime & Delinquency* 59, no. 4 (2013): 562–586, <https://doi.org/10.1177/0011128708328864>.

¹³ Ashley E. Nickels, *Pedagogical perspectives on teaching community development* (Taylor & Francis, 2015), 139-142, <https://www.jstor.org/stable/24369789>.

¹⁴ Rosario Turvey, "Green economy and development in small urban municipalities: towards sustainable community development," *Geo Journal*, vol. 80, no. 5 (2015): 607–618. <https://www.jstor.org/stable/44076321>

masyarakat miskin dengan pemberdayaan agar mereka dapat memperoleh sebuah pengetahuan sebagai upaya untuk kepercayaan diri masing-masing individu.¹⁵ Dengan berbagai aktivitas atau kegiatan maka banyak manfaat yang didapat, serta akan memperoleh dampak yang baik dari kegiatan tersebut, namun perlu adanya kesadaran dan keinginan berusaha serta berjuang untuk dapat merubah kehidupannya.¹⁶ Hal ini bertujuan untuk agar masyarakat dapat merasakan kesejahteraan sosial yang dijadikan sebuah bentuk untuk dapat menyelesaikan permasalahan kemiskinan yang saat ini terjadi.

Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai metode dari gerakan perubahan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan.¹⁷ Pemberdayaan untuk masyarakat merujuk pada kemampuan seseorang yang rentan dan lemah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan memberikan pengarahan untuk dapat meningkatkan pendapatan. Pemberdayaan yang dilakukan akan lebih memfokuskan pada masyarakat yang mengalami permasalahan kemiskinan dengan diberikan berbagai pelatihan-pelatihan kepada masyarakat miskin atau kurang mampu sehingga mereka nantinya dapat memiliki sebuah keahlian dan keterampilan yang dapat digunakan.¹⁸

Islam memandang bahwa masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya. Islam mendorong agar pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dapat dipegang teguh dengan melalui 3 prinsip yaitu prinsip *ukhuwwah*, prinsip *ta'wun*, dan prinsip persamaan derajat manusia. Dari ketiga prinsip tersebut dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat harus dapat menanamkan sebuah kemandirian pada diri masyarakat yang diberdayakan. Pembentukan karakter positif setiap masyarakat merupakan sebuah kunci dalam

¹⁵ Noah Dorius, "Measuring community development outcomes: In search of an analytical framework," *Economic Development Quarterly* 25, no. 3 (2011): 267–276, <https://doi.org/10.1177/0891242411409207>.

¹⁶ Brian D. Christens dan Tom Dolan, "Interweaving youth development, community development, and social change through youth organizing," *Youth & Society* 43, no. 2 (2011): 528–548, <https://doi.org/10.1177/0044118X10383647>.

¹⁷ Ana Brandusescu, Renée E. Sieber, dan Sylvie Jochems, "Confronting the hype: The use of crisis mapping for community development," *Convergence* 22, no. 6 (2016): 616–632, <https://doi.org/10.1177/1354856515584320>.

¹⁸ Bambang Triono, "Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Difabel Idiot di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Jawa Timur," *Jl@ P* 5, no. 1 (2018).

pemberdayaan masyarakat tersebut, sehingga masyarakat akan lebih sadar bahwa Islam mendorong pemeluknya untuk tetap berusaha mencari rizki Allah.¹⁹

Program Rumah Harapan Bangkit yang dilaksanakan Desa Karangpatihan Ponorogo merupakan program yang digunakan untuk dalam memberikan pemberdayaan masyarakat yang mengalami permasalahan kemiskinan dan dikhususkan bagi masyarakat tunagrahita. Program tersebut direncanakan sebagai bentuk kegiatan terprogram mulai dari perencanaan hingga pada tahap evaluasi. Dimana dalam program tersebut masyarakat akan diberikan pelatihan dan pengetahuan sehingga akan terbentuk keterampilan dan skill.²⁰ Tujuan adanya program ini adalah sebagai gerakan perubahan masyarakat untuk dapat mengatasi permasalahan kemiskinan dengan melibatkan masyarakat Desa.

Dalam melakukan gerakan perubahan masyarakat melalui program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit terdapat beberapa hal yang dilakukan untuk memberikan pemberdayaan masyarakat dalam menaggulangi permasalahan kemiskinan, dimana mereka akan diarahkan untuk diberikan pemberdayaan dalam meningkatkan produktivitas pada setiap masyarakat dengan dilihat dari tiga aspek yaitu *pertama*, *enabling* dilakukan untuk dapat memberikan suasana yang mungkin berpotensi agar masyarakat dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya setiap orang memiliki potensi untuk dapat berkembang sesuai dengan porsi kemampuan masing-masing, artinya bahwa tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya. Proses *enabling* dilakukan sebagai upaya untuk dapat mendorong dan membangun serta memotivasi kesadaran akan potensi yang dimilikinya.²¹

Aspek yang *kedua*, *empowering* yaitu dapat memperkuat sebuah potensi yang dimiliki oleh setiap masyarakat dengan melalui beberapa tahapan yang ditempuh secara nyata dimana hal ini menyangkut berbagai peluang yang ada dan

¹⁹ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 32–44, <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>.

²⁰ Andriana, "Kesejahteraan Sosial Tunagrahita di Ponorogo."

²¹ Munawar Noor, "Pemberdayaan masyarakat," *CIVIS* 1, no. 2/Juli (2011), <https://doi.org/10.26877/civis.v1i2/Juli.591>.

mengubah masyarakat untuk dapat semakin berdaya.²² Upaya yang paling penting untuk dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui empowering ini adalah dapat meningkatkan taraf lapangan pekerjaan sehingga mereka memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing diperuntukkan bagi lapisan masyarakat yang keberadaannya paling bawah.

Pada aspek *ketiga*, *protecting* yaitu aspek yang digunakan untuk dapat melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah dan tidak berdaya. Dalam hal ini diperlukan cara untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, baik kelompok, komunitas, dan organisasi harus terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat berpengaruh dalam proses pemerataan dan kesejahteraan hidup. Dapat dikatakan bahwa pendekatan pemberdayaan yang terdiri dari berbagai aspek tersebut, pada intinya adalah memberikan berbagai penguatan untuk dapat memberikan sebuah tekanan pada pengambilan keputusan yang berlandaskan pada sumberdaya kelompok maupun pribadinya.²³

Selain adanya aspek dalam pemberdayaan masyarakat, terdapat pendekatan utama yang mencakup *pertama*, *targeted* yaitu upaya yang harus terarah dan jelas kepada yang memerlukan dalam hal ini pemuda bersama masyarakat dapat merancang sebuah program diperlukan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan. *Kedua*, mengikutsertakan bahkan melaksanakan dengan masyarakat yang menjadi sasaran utama. *Ketiga*, menggunakan pendekatan secara kelompok, karena secara individual masyarakat yang mengalami kemiskinan akan sulit untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri.²⁴

Gerakan penyadaran masyarakat yang dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat yang diberikan dengan berbagai pendekatan dalam permasalahan kemiskinan belum dikatakan maksimal. Hal ini perlu adanya keterlibatan warga

²² John J. Green, *Community development and social development: Informing concepts of place and intentional social change in a globalizing world* (SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2016).

²³ Ryan A. Howard, Timothy S. O'Connell, dan Anna H. Lathrop, "Community development, transitional value, and institutional affinity: Outdoor orientation program impacts," *Journal of Experiential Education* 39, no. 1 (2016): 45–58, <https://doi.org/10.1177/1053825915623049>.

²⁴ Sumaryadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: CV Citra Utama, t.t.).

negara yang tentunya sangat diperlukan dalam mendukung gerakan penyadaran masyarakat melalui pemberdayaan. Warga negara dapat dikatakan sebagai *Agent Of Changes* dalam setiap kegiatan yang mampu memberikan kontribusi besar dalam menekan angka pada permasalahan kemiskinan yang semakin hari semakin meningkat melalui sebuah perubahan dalam tujuan pemerataan dan kesejahteraan. Dengan begitu bahwa keterlibatan warga negara sangat dibutuhkan demi kemajuan kehidupan masyarakat.

Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Berbagai bentuk dari program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dalam menjalankan program-program untuk masyarakat tunagrahita juga sudah dilakukan dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk kegiatan yang ada di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Adanya partisipasi masyarakat dalam membantu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan agar hasil tersebut lebih maksimal.

Program yang ada di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dapat menjadi salah satu pola sebagai upaya mengatasi kemiskinan di Desa Karangpatihan untuk masyarakat tunagrahita dengan berbagai program yang komprehensif yang memadukan antara program pelatihan, bantuan modal, pendampingan, monitoring, dan pemasaran hasil kerajinan yang dikerjakan. Dengan berbagai bentuk yang digunakan sebagai pertimbangan untuk mengatasi kemiskinan maka diharapkan dapat memberikan perubahan yang baik untuk kedepannya. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan Mantan Ketua Pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit sebagai berikut:

“Kegiatan yang kita lakukan disini sudah lumayan cukup banyak, dari awal pembangunan Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit kami sudah memberikan berbagai pemberdayaan seperti ternak hewan dan berbagai kerajinan yang nantinya dapat mereka gunakan untuk meningkatkan perekonomian mereka. Dulu awal adanya Rumah Harapan ini program pemberdayaan lebih memfokuskan kepada ternak hewan kemudian seiring dengan berjalannya waktu kita tambah dengan kerajinan. Sekarang untuk program tenak hewan sudah agak berkurang, dan sekarang lebih kita perhatikan kepada program kerajinan-kerajinan khususnya kerajinan batik, yang sekarang sudah dikenal oleh masyarakat luar. Apalagi saat ini kerajinan batik sudah dikenal oleh masyarakat dan juga sudah

*banyak pesanan. Maka dari itu kerajinan ini akan terus dikembangkan, dan berharap suatu saat ada perkembangan yang lebih bagus tentang program-program baru yang akan dijalankan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat tunagrahita”.*²⁵

Berbagai bentuk kegiatan yang sudah dilakukan oleh masyarakat tunagrahita dengan melibatkan Kepala Desa dan masyarakat Desa berupa kegiatan pemberdayaan ternak lele, kambing, ayam, namun kegiatan pemberdayaan hewan ternak ini sekarang sudah tidak berjalan lagi dan sekarang lebih memfokuskan kepada kerajinan berupa kerajinan batik, keset, telenan, tasbih, dan centong yang dilakukan sampai sekarang dengan penjelasan sebagai berikut.

Pertama, kerajinan keset. Keset merupakan salah satu pembersih yang terdiri dari berbagai serat atau serabut dan biasanya terpasang yang menjadi bagian bentuk yang tipis. Kerajinan keset merupakan salah satu kerajinan yang ada di program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Kerajinan ini diajarkan oleh pelatih atau pendamping yang secara sukarela mengajarkan masyarakat tunagrahita untuk membuat keset. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Desa Karangpatihan bahwa:

*“Kami disini juga ada kerajinan keset. Untuk kerajinan keset bukan kerajinan yang baru, maksudnya kerajinan ini sudah dilakukan sejak dulu. Disini kami bersama pelatih atau pendamping mengajarkan mereka bagaimana membuat keset dengan menggunakan alat yang sudah kami sediakan”.*²⁶

Kerajinan ini terbuat dari sisa-sisa kain yang dirangkai menggunakan alat khusus sehingga menjadi sebuah keset. Kerajinan keset ini dilakukan dengan konsep pendapatan harian, yaitu masyarakat tunagrahita dapat mendapatkan pendapatan harian dari kerajinan tangan yang dikerjakan. Untuk satu harga keset itu biasanya dijual dengan harga Rp15.000.00,00. Sedangkan untuk pembagiannya Rp8.000.00,00 digunakan untuk membeli bahan membuat keset dan Rp7.000.00,00 diberikan kepada masyarakat tunagrahita yang membuatnya.

Kedua, kerajinan batik. Batik merupakan sebuah kerajinan seni yang dibuat dengan cara menggambar atau memberikan polesan hias pada kain dengan alat yang disebut canting dimana batik tersebut memiliki unsur keindahan dan nilai

²⁵ “Wawancara dengan Mantan Ketua Pengurus RHKB 2019” s.

²⁶ “Wawancara dengan Kepala Desa Karangpatihan 2019” e.m

tersendiri. Kerajinan batik ini merupakan salah satu program yang dibuat di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit untuk diajarkan kepada masyarakat tunagrahita. Kerajinan batik ini rutin dikerjakan hampir setiap hari jika ada pesanan dari luar daerah.

Kegiatan kerajinan batik merupakan kerajinan yang saat ini menjadi salah satu icon di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, khususnya untuk batik ciprat. Banyak dari berbagai daerah-daerah yang memesan batik ciprat di Desa Karangpatihan dimana kerajinan ini juga dibuat oleh masyarakat tunagrahita. Untuk itulah masyarakat Desa Karangpatihan selalu terlibat dalam pembuatan batik ini, karena menjadi sumber pemasukan yang lumayan banyak sehingga hal ini tentunya akan menguntungkan masyarakat tunagrahita dan Desa Karangpatihan. Di dukung dengan apa yang disampaikan oleh mantan ketua pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yaitu sebagai berikut.

*“Jadi untuk kerajinan batik yang sudah dikenal cukup banyak di luar daerah Desa Karangpatihan ini. Jika ada pesanan yang cukup banyak, bukan hanya masyarakat tunagrahita saja yang membuat, tetapi kami disini kerja sama dan gotong royong untuk membuat batik tersebut, karena untuk membuat batik ciprat ini lumayan gampang, tidak sesulit yang seperti batik gambar itu”.*²⁷

Pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan batik ciprat, dimulai dengan mempersiapkan beberapa peralatan yang digunakan. Pembuatan batik ciprat dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti memanaskan cat, setelah cat panas lalu batik diciprat-ciprat dengan menggunakan cat yang sudah dipanaskan tadi, setelah itu baru diberi watergloos, lalu dilakukan pencucian, dan terakhir adalah proses pengeringan. Pengeringan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan panasnya sinar matahari. Untuk satu meter batik ciprat dijual dengan harga Rp125.000.00,00. Dimana hasil dari kerajinan batik ciprat ini sudah dikenal diberbagai daerah, sehingga banyak sekali pesanan-pesanan yang sudah memesan batik ciprat di Desa Karangpatihan Ponorogo.

Ketiga, kerajinan telenan. Kerajinan telenan merupakan alat yang digunakan sebagai perlatan dapur untuk memasak. Telenan ini biasanya terbuat dari bahan

²⁷ “Wawancara dengan Mantan Ketua Pengurus RHKB 2019” s.

dasar kayu yang dibentuk sesuai dengan kemauan. Biasanya telenan ini dijual di pasar atau toko pelatan memasak. Kerajinan telenan ini juga merupakan salah satu kerajinan yang ada di program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Untuk kerajinan telenan ini cukup mudah dibuat, karena bahannya hanya kayu dan alat untuk memotong kayu, sehingga rata-rata masyarakat tunagrahita dapat membuatnya.

Kerajinan ini dibuat oleh masyarakat tunagrahita dengan memanfaatkan bekas-bekas kayu yang sudah tidak digunakan lagi. Telenan yang dibuat oleh masyarakat tunagrahita bukan seperti telenan pada umumnya, namun lebih dibuat kreatif dengan dibentuk bulat-bulat kecil sebagai ukiran. Untuk itulah harga telenan yang dijual agak lebih mahal dari biasanya, yaitu Rp30.000.00,00 per satu telenan.

Keempat, kerajinan tasbih. Tasbih merupakan alat yang digunakan untuk sholat. Banyak sekali tasbih yang dijual dengan berbagai bahan yang berbeda-beda. Seperti dari bahan kayu, manik-manik, dan lain-lain. Tasbih biasanya dijual ditoko lengkap dengan peralatan sholat lainnya. Salah satu program di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yaitu kerajinan tasbih. Kerajinan tasbih ini juga lumayan gampang, karena hanya bermodal benang dan manik-manik. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah masyarakat yang sebagai pelatih atau pendamping yaitu sebagai berikut.

*“Kalau untuk kerajinan tasbih ini rata-rata semua masyarakat tunagrahita bisa, baik itu mereka yang perempuan atau laki-laki. Biasanya sebelum membuat kami memberikan arahan dan contoh untuk membuat kerajinan tersebut sehingga nanti masyarakat tunagrahita dapat secara gampang menirukan. Bahan dari kerajinan tasbih ini juga lumayan gampang, yaitu hanya benang dan manik-manik”.*²⁸

Kerajinan tasbih yang ada di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit juga merupakan salah satu kerajinan yang sejak dulu ada. Kerajinan tasbih yang dibuat oleh masyarakat tunagrhaita lebih kepada tasbih yang digunakan untuk sholat. Kerajinan tasbih ini terbuat dari manik-manik yang nantinya dirangkat dengan menggunakan benang. Masyarakat tunagrahita dilatih menghitung manik-manik

²⁸ “Wawancara dengan pelatih atau pendamping 2019” n.

hingga berjumlah 33. Untuk peralatan seperti manik-manik dan benang sudah disediakan oleh pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, jadi masyarakat tunagrahita yang mengikuti pelatihan hanya tinggal merangkai sesuai dengan arahan dari pelatih dan pendamping.

Kelima, kerajinan centong dan sutil. Kayu merupakan bahan dasar yang digunakan untuk membuat berbagai peralatan, baik itu peralatan dapur atau yang lainnya. Centong atau sutil merupakan salah satu peralatan yang terbuat dari kayu. Biasanya kayu tersebut dapat dari kayu pinus, mahoni, jati, sonokeling, dan lain-lain. Centong atau sutil sebagai alat yang pasti ada di dalam dapur. Untuk itulah salah satu program di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit adalah centong dan sutil yang saat ini cukup berkembang. Hal ini sesuai dengan pelatih atau pendamping yang mengatakan sebagai berikut:

*“Untuk pembuatan centong dan sutil di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit ini kita sedikit berbeda dengan centong dan sutil pada umumnya. Jadi kami disini memberikan hiasan-hiasan yang kita gambar di atas centong dan sutil tersebut, sehingga centong dan sutil tersebut juga bisa digunakan sebagai hiasan rumah atau digunakan sebagai peralatan dapur juga bisa. Kami disini ingin memberikan konsep yang agak sedikit berbeda dengan yang lainnya, hal ini kita lakukan supaya semua masyarakat dapat tertarik”.*²⁹

Kerajinan centong dan sutil yang dibuat oleh masyarakat tunagrahita cukup mudah, karena bahan yang digunakan hanya kayu yang sudah disediakan di Rumah Harapan. Jadi masyarakat tunagrahita membuat centong dan sutil sesuai dengan petunjuk yang diberikan dari pelatih atau pendamping. Kerajinan ini terbuat dari kayu-kayu sisa yang nantinya akan dibentuk seperti centong dan sutil. Kerajinan ini merupakan kerajinan yang lumayan gampang, karena hanya bermodal kayu dan dibentuk menyerupai centong dan sutil. Disini masyarakat tunagrahita dapat berkreasi dengan menghias kerajinan centong dan sutil yang dikerjakan. Untuk harga dari centong itu sekitar Rp30.000.00,00 sedangkan untuk sutil sekitar Rp25.000.00,00.

²⁹ “Wawancara dengan pelatih atau pendamping 2019” n.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit Untuk Mengatasi Kemiskinan

Berbagai bentuk atau kegiatan yang dijalankan pada dasarnya tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan lancar, hal ini karena berbagai faktor baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat yang mempengaruhi. Artinya berbagai faktor pendukung yang ada, terdapat juga faktor penghambat atau kendala-kendala yang dialami sehingga dapat menghambat aktivitas kegiatan baik secara material maupun moral. Namun adanya berbagai faktor penghambat ini tidak membuat masyarakat untuk berhenti, justru hal ini menjadi acuan sehingga memicu peran masyarakat untuk terus melakukan berbagai perubahan demi mencapai tujuan masyarakat Desa Karangpatihan.

Beberapa hal faktor penghambat itu tidak hanya dari masyarakat tunagrahita saja, tetapi juga masyarakat lainnya dan pemerintah. Sehingga antara kedua belah pihak memiliki pro dan kontra yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Banyak sekali faktor penghambat dan faktor pendukung yang mempengaruhi dalam program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit untuk mengatasi kemiskinan di Desa Karangpatihan Ponorogo. Berikut ini akan diuraikan beberapa faktor penghambat diidentifikasi di lapangan yaitu sebagai berikut:

Pertama, ketelatenan dan kesabaran. Mengurus masyarakat tunagrahita tidak semudah mengurus masyarakat biasa atau normal. Karena perlu adanya ketelatenan dan kesabaran serta ketelitian yang sangat diperlukan. Berkaitan dengan ketelatenan dan kesabaran, maka pihak pelatih atau pendamping harus memiliki sebuah ketelatenan dan kesabaran karena kemampuan masyarakat tunagrahita yang sangat lamban dalam menangkap sesuatu hal yang dijelaskan. Hal ini terjadi karena masyarakat tunagrahita memiliki mental IQ dibawah rata-rata dengan masyarakat normal.

Ketika pemberian pelatihan masyarakat tunagrahita tidak langsung memahami dan menerima apa yang sudah dijelaskan, karena daya tangkap mereka cenderung lamban. Perlunya kesabaran agar mereka dapat memiliki keterampilan. Pada saat pemberian pelatihan awal mereka cenderung kurang menguasai,

sehingga produk yang dikerjakan masih belum maksimal. Untuk itulah perlu adanya waktu yang cukup agar mereka dapat menguasai hal yang sudah diajarkan agar sesuai dengan standar yang diberikan.

Kedua, waktu dan tenaga. Pelatih atau pendamping yang ikut terlibat dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat tunagrahita di Rumah Harapan Karangpatihan bangkit sering terhambat adanya waktu dan tenaga. Mengingat bahwa jumlah masyarakat tunagrahita mencapai 98 orang maka perlu adanya tambahan dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat tunagrahita. Pelatih atau pendamping di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit selain mereka sebagai pelatih atau pendamping mereka juga memiliki kesibukan masing-masing diluar pekerjaan ini.

Namun, adanya keterbatasan waktu dan tenaga ini tidak menghalangi masyarakat dan pelatih atau pendamping untuk tidak melakukan pelatihan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Mereka tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik agar tetap melakukan pelatihan. Pelatih atau pendamping tetap berusaha untuk melakukan pekerjaan ini secara professional sesuai dengan tujuan mereka yaitu mengangkat harkat dan martabat masyarakat tunagrahita untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, sehingga mereka tidak dianggap lagi sebagai masyarakat yang lemah.

Ketiga, luasnya Desa Karangpatihan dan Medan Topografi. Desa Karangpatihan merupakan Desa yang berada dibawah perbukitan dan pegunungan, sehingga akses jalan menuju Desa tersebut cukup lumayan sulit, ditambah lagi dengan jalan yang masih belum aspal. Hal inilah yang menjadikan keterbatasan dalam akses pelatihan yang di laksanakan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Dalam hambatan ini pelatih atau pendamping harus dapat tergerak untuk membantu masyarakat tunagrahita dalam mencapai akses menuju Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Biasanya jika ada masyarakat tunagrahita yang tidak datang maka pelatih atau pendamping akan menjemput untuk menuju tempat pelatihan.

Dari berbagai adanya faktor penghambat yang terjadi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Artinya bahwa setiap kegiatan yang dilakukan tidak

terlepas dari adanya faktor penghambat. Namun, hal ini tidak dijadikan alasan untuk tidak melakukan kegiatan, justru adanya faktor penghambat dapat memberikan kekuatan tersendiri. Selain faktor penghambat terdapat juga faktor pendukung yang dapat mempengaruhi dalam program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yaitu sebagai berikut:

Pertama, kerja sama dan gotong royong. Kerja sama dan gotong royong yang ditunjukkan oleh pelatih atau pendamping dalam melakukan berbagai kegiatan program yang ada sangat baik. Kerja sama dan gotong royong selain dilakukan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dalam bentuk pelatihan, kerja sama dan gotong royong juga sering dilakukan dalam program pengaktifan warga masyarakat yang bertujuan untuk dapat mengikat solidaritas antar masyarakat dengan menekankan dalam berbagai kegiatan Desa baik berupa program arisan, yasinan, kelompok masyarakat, kelompok tani dan sebagainya.

Kedua, modal. Modal disini merupakan salah satu faktor pendukung yang dilakukan oleh masyarakat sekitar berkaitan dengan program di Rumah Harapan. Modal awal pembentukan Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit ini yaitu hasil dari swadaya masyarakat Desa Karangpatihan. Jadi masyarakat disini bekerja sama untuk dapat membuat tempat yang digunakan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat tunagrahita. Masyarakat disini juga dapat membantu dengan membelikan semen, pasir, batu bata, dan lainnya sebagai salah satu bantuan untuk membuat Rumah Harapan ini.

Ketiga, pemasaran hasil. Pemasaran yang terkait dengan hasil kerajinan tangan masyarakat tunagrahita menjadi salah satu faktor pendukung. Masyarakat sekitar membantu dalam memasarkan hasil dari kerajinan tersebut. Pemasaran ini biasa dilakukan melalui media sosial, wisata gunung beruk, dan pameran/event atau expo. Selain masyarakat, pemerintah dinas sosial Ponorogo juga turut membantu memasarkan hasil tersebut. Seluruh hasil kerajinan tangan masyarakat tunagrahita ditampung di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, lalu akan dipasarkan.

Masyarakat luar yang berkunjung di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit diharapkan dapat membeli kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat

tunagrahita, hal ini dilakukan sebagai bentuk timbal balik untuk membantu masyarakat dalam perekonomian mereka. Selain itu masyarakat dapat membantu mempromosikan hasil tersebut agar mulai dikenal di masyarakat luar. Dengan adanya pemasaran hasil ini diharapkan masyarakat tunagrahita memiliki pemasukan, sehingga masyarakat tunagrahita dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara mandiri.

Perubahan masyarakat yang sebagaimana dideskripsikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai cara yang dilakukan dengan melakukan upaya pendekatan khususnya kepada mereka yang tentunya memiliki permasalahan dalam kemiskinan. Yang menjadi fokus disini adalah bagaimana memberikan perubahan masyarakat dimana hal ini akan sesuai dengan hak dan kewajiban mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sejatinya setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan penghidupan yang layak sesuai dengan masyarakat lainnya, namun kenyataannya saat ini banyak sekali masyarakat yang belum bisa merasakan kesejahteraan hidupnya karena permasalahan kemiskinan bagi mereka yang hidup di lingkup pedesaan.³⁰

Maju atau tidaknya Desa yang mendiami daerah tersebut tergantung dengan adanya berbagai perubahan masyarakat dan pembangunan yang dilakukan. Desa itu dapat dikatakan sebagai salah satu ujung tombak dari pemerintahan pusat ataupun provinsi. Betapa pentingnya Desa dalam pembangunan untuk memberikan perubahan masyarakat menjadi lebih maju, maka dari itu pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Tujuan dari Undang-Undang tersebut dapat mengangkat Desa pada posisi yang sangat penting.

Dalam Undang-Undang tentang Desa tersebut juga terdapat pembahasan yang sangat diperlukan terkait dengan proses pemberdayaan yang ditujukan untuk masyarakat Desa sehingga mereka memiliki sebuah keahlian khusus setelah diberdayakan. Pemberdayaan dikonsepsikan sebagai cara untuk membantu masyarakat melepaskan diri dari berbagai energy kreatif dan produktif mereka

³⁰ Peter J. Spiro, "The (dwindling) rights and obligations of citizenship," *Wm. & Mary Bill Rts. J.* 21 (2012): 899.

untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan demi tercapainya standar kehidupan mereka secara terus menerus.

Seperti halnya dalam agenda pemberdayaan yang dijalankan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit Desa Karangpatihan Ponorogo. Dimana penjelasan menurut Edi Suharto³¹ mengemukakan bahwa pemberdayaan menunjuk kepada kemampuan seseorang khususnya bagi kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan pendapatan. Adanya program ini dapat memberikan perubahan masyarakat sebagai upaya untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat khususnya masyarakat tunagrahita.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat yang dapat berguna bagi masyarakat miskin adalah dengan program yang bersifat komprehensif yang memadukan antara program pelatihan dengan penyusunan rencana kegiatan, menerapkan rencana kegiatan, memantau proses hasil kegiatan dan pemasaran hasil. Beberapa masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program-program yang sudah dijalankan sangat membawa dampak baik dalam perubahan peningkatan kemiskinan di Desa Karangpatihan Ponorogo. Desa Karangpatihan adalah Desa Mandiri yang memiliki sebuah inisiatif agar masyarakat memiliki keterampilan yang nantinya dapat digunakan untuk membuat kegiatan dan diharapkan dapat membuat perekonomian masyarakat tunagrahita dapat meningkat, sehingga permasalahan kemiskinan dapat diatasi dengan baik.

Pada program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, masyarakat akan diberikan pelatihan dan pembelajaran dengan mengembangkan masyarakat untuk dapat melakukan perubahan melalui berbagai bentuk kegiatan. Bentuk kegiatan tersebut dapat berupa kerajinan keset, kerajinan batik, kerajinan tasbih, kerajinan telenan, dan kerajinan centong atau sutil. Adanya pelatihan dan pembelajaran sebagai upaya untuk memberikan perubahan masyarakat melalui bentuk kegiatan

³¹ Edi, S. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.

tersebut. Dengan demikian proses tersebut harus dilakukan secara bertahap-terus menerus dan tentunya berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga taraf kehidupan yang lebih baik dapat dicapai.³²

Namun adanya berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Soerjono Soekanto³³ bahwa secara umum perubahan sosial dari masyarakat itu dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu faktor perubahan dari masyarakat dan dari luar masyarakat. Jika melihat dari faktor perubahan masyarakat tersebut juga mengacu kepada berbagai faktor yang mempengaruhi program yang ada dalam Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit seperti adanya faktor penghambat dan faktor pendukung.

Perubahan masyarakat yang dilakukan untuk memberikan kesejahteraan dalam kehidupan dapat melalui program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Adanya program ini dapat dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat dengan pelatihan dan pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk memberikan kehidupan yang lebih baik untuk saat ini dan dimasa yang akan datang. Program yang terdapat dalam Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit itu berbentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan membuat berbagai kerajinan-kerajinan, dimana nantinya kerajinan tersebut dapat menambah penghasilan masyarakat sehingga permasalahan kemiskinan dapat teratasi dengan baik. Dalam melakukan berbagai bentuk kegiatan tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi. Namun adanya faktor merupakan sesuatu yang memang dapat terjadi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

Andre, M. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Referensi Manual Serikat Pekerja untuk Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Jakarta: ILO, t.t.

³² Isbandi R, A., *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2008.

³³ Soerjono, S. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.

- Andriana, Lutfia. "Kesejahteraan Sosial Tunagrahita di Ponorogo." *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 4, no. 1 (2017): 25–48. <https://doi.org/10.14421/Ijds.040102>.
- Boone, Katrien, Griet Roets, dan Rudi Roose. "Social work, participation, and poverty." *Journal of Social Work* 19, no. 3 (2019): 309–326.
- Brandusescu, Ana, Renée E. Sieber, dan Sylvie Jochems. "Confronting the hype: The use of crisis mapping for community development." *Convergence* 22, no. 6 (2016): 616–632. <https://doi.org/10.1177/1354856515584320>.
- Christens, Brian D., dan Tom Dolan. "Interweaving youth development, community development, and social change through youth organizing." *Youth & Society* 43, no. 2 (2011): 528–548. <https://doi.org/10.1177/0044118X10383647>.
- Creswell, J. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- DeFina, Robert, dan Lance Hannon. "The impact of mass incarceration on poverty." *Crime & Delinquency* 59, no. 4 (2013): 562–586. <https://doi.org/10.1177/0011128708328864>.
- Dhar, Suneeta. "Gender and sustainable development goals (SDGs)." *Indian Journal of Gender Studies* 25, no. 1 (2018): 47–78. <https://doi.org/DOI:10.1177/0971521517738451>.
- Dorius, Noah. "Measuring community development outcomes: In search of an analytical framework." *Economic Development Quarterly* 25, no. 3 (2011): 267–276. <https://doi.org/10.1177/0891242411409207>.
- Elis, S. "Historic Preservation as a Tool for Sustainable Community Development." *Consilience: The Journal of Sustainable Development* 1, no. 2 (2019): 1–16.
- Green, John J. *Community development and social development: Informing concepts of place and intentional social change in a globalizing world*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2016.

- Harianto, S. "Strategi Bertahan Hidup RumahTangga Miskin Di Perdesaan." Dalam Prosiding Seminar Nasional. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016.
- Howard, Ryan A., Timothy S. O'Connell, dan Anna H. Lathrop. "Community development, transitional value, and institutional affinity: Outdoor orientation program impacts." *Journal of Experiential Education* 39, no. 1 (2016): 45–58. <https://doi.org/10.1177/1053825915623049>.
- Liu, Cathy Yang, Jonathan Miller, dan Qingfang Wang. "Ethnic enterprises and community development." *GeoJournal* 79, no. 5 (2014): 565–576.
- Lumintang, Juliana. "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat Di Desa Tara-Tara I." *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 4, no. 2 (2015).
- Neille, Joanne, dan Claire Penn. "The interface between violence, disability, and poverty: Stories from a developing country." *Journal of interpersonal violence* 32, no. 18 (2017): 2837–2861. <https://doi.org/10.1177/0886260515596332>.
- Nickels, Ashley E. *Pedagogical perspectives on teaching community development*. Taylor & Francis, 2015. <https://www.jstor.org/stable/24369789>.
- Noor, Munawar. "Pemberdayaan masyarakat." *CIVIS* 1, no. 2/Juli (2011). <https://doi.org/10.26877/civis.v1i2/Juli.591>.
- Sany, Ulfi Putra. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 32–44. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>.
- Spiro, Peter J. "The (dwindling) rights and obligations of citizenship." *Wm. & Mary Bill Rts. J.* 21 (2012): 899.
- Sumaryadi. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV Citra Utama, t.t.
- Triono, Bambang. "Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Difabel Idiot di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Jawa Timur." *Jl@P* 5, no. 1 (2018).

Turvey, Rosario. "Green economy and development in small urban municipalities: towards sustainable community development." *GeoJournal* 80, no. 5 (2015): 607–618.

WWF. *Living Planet Report*. Gland:World Wide Fund for Nature, 2012.

"Wawancara dengan Mantan Ketua Pengurus RHKB pada Desember 2019" s.

"Wawancara dengan Kepala Desa Karangpatihan pada Desember 2019" e.m.

"Wawancara dengan anggota pengurus RHKB pada Desember 2019." n.